BAB V

MEMAHAMI PROBLEMATIKA PETERNAK SAPI PERAH SECARA PASRTISIPATIF

A. Problematika Peternak Sapi Perah

Beberapa produk peternakan yang sangat penting untuk dapat dikonsumsi oleh masyarakat belum mampu di penuhi dari dalam negri. Sebagian besar produk peternakan ini masih diatasi dengan jalan impor dari Negara tetangga, misalnya pemenuhan kebutuhan terhadap daging dan susu. Sampai sa at ini salah satu kebutuhan penting tersebut belum sanggup dipenuhi dari bisnis peternakan dalam Negara.seperti yang dialami pada dunia usaha peternakan di Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek.

1. Komunitas Terbelenggu Oleh Kosentrat Pabrik

Salah satu masalah urgent yang dihadapi peternak sapi perah Desa Surenlor adalah tingginya biaya pemeliharaan yang tidak sesuai dengan hasil penjualan produksi susu. Dalam pemeliharaan sapi perah pengeluaran tertinggi yakni dalam segi pakan kosentrat. Untuk mendapatkan susu yang melimpah maka peternak perlu memberi pakan tambahan kosentrat dua kali sehari pagi dan sore hari. Dalam seharinya perekor sapi diberi makan kosentrat 5-8 kg. Dengan demikian Dalam satu bulan peternak membutuhkan 2 kw kosentrat per satu ekor sapi perah. Dalam pembelian kosentrat yakni dengan memotong uang hasil menjual susu.peternak setiap hari menyetorkan hasil susu kepada *cooling*, mereka dibayar satu bulan sekali pada tanggal 12. Jika telah tiba masa pembayaran maka alur pembayaran tersebut berawal dari cooling diberikan kepada pos susu tiap RT,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemudian dari pos dibawa keketua peternak sapi perah untuk ditukar dengan kosentrat.

Selama ini peternak khususnya perempuan merasa risau dengan pengeluaran kosentrat pabrik yang menggerogoti penghasilan merekaKarena harga penjualan susu yang sangat rendah. Hal ini tampak ketika kosentrat pabrik mengalami kenaikan sebesar Rp. 10.000,- pada bulan pertama maka pengepul susu baru akan menaikkan harga susu 3 bulan setelah harga kosentrat naik, biasanya naik Rp 50,- sehingga Rp. 100,-. Padahal dengan menyadari dari beberapa proses pemeliharaan, maka peternak akan memikirkan tentang bagaimana cara meminimalisir pemeliharaan sehingga akanada kesesuaian antara proses pemeliharaan dengan harga penjualan susu. Salah satunya yakni dengan membuat pakan alternative sebagai pengganti kosentrat pabrik.

Kosentrat yang sedang beredar di Desa Surenlor ini yakni berasal dari pabrik susu Kota Blitar,yang selama ini sebagai tempat penyetoran susu dari *cooling* .jadi Pabrik Susu yang ada Di Kota Blitar selain sebagai tempat penyetoran susu juga sebagai pemasok Kosentrat. Dari Blitar Kosentrat Dijual kembali oleh ketua kelompok ternak salah satunya yakni Bapak Tarni (45 tahun) ketua kelompok sapi Perah Dusun Tawing yang selama ini menjual Kosentrat dengan harga Rp. 175.000. terdapat dua jenis kosentrat yang beredar di Desa Surenlor yakni bermerek “ Bancar” dan “jabung malang”. Kedua merek kosentart tersebut telah diuji oleh Dinas peternakan dengan kandungan protein 14%, dan protein inilah yang sangat dibutuhkan oleh Sapi Perah agar dapat menghasilkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

susu yang melimpah, dengan kandungan kosentrat yang sudah dinyatakan oleh Dinas Peternakan memenuhi SNI (Standart Negara Indonesia). [66]

Kebutuhan peternak akan kosentrat seringkali tidak tersedia sesuai dengan tanggal pembayaran susu sehingga mereka selalu risau dengan keterlambatan kosentrat ini. Untuk menanggulangi permasalahan ini para peternak mengganti pakan kosentrat dengan singkong, namun mereka tidak mengetahui takaran yang sesuai dalam pemberian singkong sehingga seringkali menemui kegagalanKhususnya sapi perah yang sedang dalam proses Inisiasi Buatan (IB).[67] Pemberian kosentrat pabrik dalam jangka panjang dapat mempengaruhi pencernaan sapi perah, Begitupun pemberian kosentrat apabila tidak sesuai dengan takaran yang sudah di tetapkan, maka seringkali sapi dengan pola pakan buruk mengalami kelumpuhan, dan itu merupakan salah satu dari permasalah peternak yang selama ini belum mereka sadari yakni belum adanya pendidikan sapi perah.

Setiap satu bulan sekali terdapat pendidikan dari Dinas Peternakan seputar peternakan sapi perah di setiap Kecamatan, namun biasanya peserta terdiri dari ketua kelompok sapi perah saja, perwakilan antar Desa. Setelah mengikuti kegiatan pendidikan dari Dinas Peternakan seringkali ketua tidak membagikan ilmu yang didapatkan terhadap anggotanya. Maka dari itu masih banyak peternak sapi perah yang masih belum memahami cara pemeliharaan sapi dengan baik dan efisien. selama ini adanya kelompok sapi perah yang seharusnya sebagai wadah diskusi dan pembelajaran mengenai permasalahan yang terjadi seputar sapi perah,

[66]Hasil Wawancara dengan Bapak Joko (52 tahun) di Kantor Dinas Peternakan pada tanggal 15 November 2017, pukul 10.30.
[67]Hasil Wawancara dengan Sujiono (46 tahun) di kantor Balai Desa Surenlor

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

namun tidak ada sama sekali program pemberdayaan di dalamnya. Kelompok-kelompok ini dibangun hanya untuk mendapatkan bantuan dari Dinas Peternakan dan sebagai sarana transaksi Kosentrat pabrik.

2. Kelangkaan Pakan Ternak Ketika Musim Kemarau

Dengan menggunakan teknik PRA Kalender musiman Desa Surenlor secara parsitipatif. maka dapat diketahui Pengeluaran pakan ternak yang melambung tinggi dialami oleh peternak bukan hanya kosentrat saja, namun pakan hijauan juga merupakan sumber pengeluaran yang tinggi ketika musim kemarau tiba. Karena di Desa kekurangan Air maka tanaman pakan hijauan ternak pun mengalami penurunan produktifitasnya.

Gambar 5.1 : Analisa Kalender Musiman Desa Surenlor

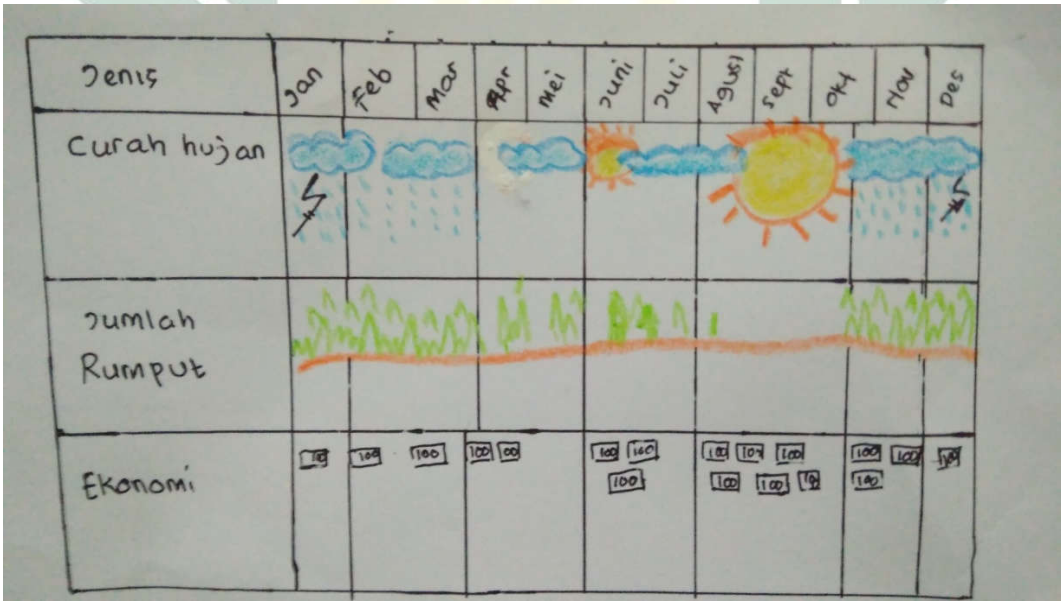

Sumber :Diolah Dari Hasil FGD Bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 14 November 2017 Pukul 08.23

Pada Bulan Januari terlihat pada gambar cuaca hujan sangat deras disertai petir, jumlah rumput pada bulan ini sangat subur sehingga pengeluaran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemeliharaan menjadi sedikit. Pada bulan Februari sampai Bulan Maret, curah hujan mulai stabil tidak ada petir pada bulan ini, rumput masih tumbuh dengan subur dikarenakan masih terdapat curah hujan untuk mengairi lahan pakan hijauan ternak, sehingga pengeluaran pemeliharaan menjadi sedikit pula.

Kuantitas produksi dari Lahan hijauan ternak mulai mengalami penurunan pada Bulan April dan Bulan Mei. pada dua bulan ini pakan ternak sudah mulai susah tumbuh subur seperti beberapa bulan sebelumnya, namun peternak masih belum terlalu risau akan keadaan musim ini karena kebutuhan pakan sapi masih tercukupi meskipun pas-pasan. Ketika memasuki musim pancaroba yakni terjadi pada Bulan Juni dan bulan juli peternak mulai risau akan semakin menipisnya stok pakan hijauan ternak. Sehingga pada musim ini peternak harus mencampur rumput hijau dengan jerami kering yang telah dicampur dedak halus atau yang biasa mereka sebut sebagai *katul*.

Bulan Agustus sampai pertengahan Bulan Oktober di Desa Surenlor telah memasuki musim kemarau. dan lahan benar-benar telah mengering, sebab tidak ada lagi curah hujan untuk mengairi lahan. sehingga peternak harus membeli diluar Desa bahkan kekota untuk mendapatkan pakan hijauan ternak. pada bulan-bulan ini peternak harus menghemat pakan hijauan untuk diberikan kepada ternak sapi perah. Dalam sehari peternak biasanya memberikan 30 kg rumput gajah untuk pakan hijauan sapi perah, namun jika musim kemarau tiba peternak memberi pakan 20 kg dalam satu hari. Bahkan jika mereka tidak mendapatkan rumput gajah, mereka member pakan jerami kering yang dicampur katul saja.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Menurut informasi yang diberikan oleh Bapak joko yang saat ini menjabaat sebagai kepala Dinas Peternakan Kabupaten Trenggalek bahwasanya damen merupakan pakan ternak yang tidak memiliki gizi untuk dapat diberikan kepada sapi perah. Zat-zat yang terkandung di dalamnya seperti *seluosa,* yang sebenarnya masih bisa dimanfaatkan oleh sapi terselubung oleh dinding keras, yakni *silica* dan *lignin*. Sehingga *seluosa* sulit ditembusi oleh getah pencernaan ternak sapi. Dengan kata lain, bahan pakan berupa jerami itu sulit dicerna. Nilai cernanya hanya sekitar 30%. Artinya, bila dihabiskan 10 kg jerami, maka hanya 3 kg saja yang bisa dicerna. Namun, dengan bertambahnya kemajuan di bidang ilmu pengetahuan, khususnya pakan ternak, maka nilai cerna jerami yang rendah tadi bisa ditingkatkan menjadi lebih dari 50 %.[68] Karenanya pada musim ini kondisi sapi perah menjadi kurus-kurus, karena jatah pakan hijauan dan kosentrat dikurangi untuk meminimalisir kerugian.

Gambar 5.2 : Kondisi Sapi Perah yang Kurus Dikarenakan Kelangkaan Pakan Hijauan pada Musim Kemarau dan Harga Kosentrat yang Semakin Mahal.

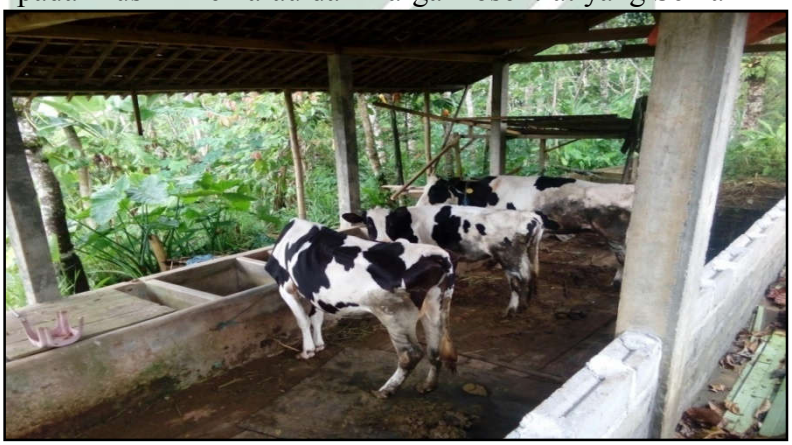

Sumber : Dokumentasi Pribadi Peneliti

[68] A.S Sudarmono, *Sapi Potong,* (Jakarta:Penebar Swadaya, 2008), hal., 103.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Ketika memasuki akhir Bulan Oktober sampai Bulan Desember curah hujan mulai lebat dan lahan pakan hijauan menjadi subur kembali. Sehingga pada bulan ini peternak dapat meminimalisir pengeluaran dan mendapatkan keuntungan dari usaha ternak sapi perah. Oleh sebab itu para peternak Desa Surenlor selalu menyambut baik ketika musim hujan tiba. Selain dikarenakan lahan hijauan menjadi subur, pada musim ini mereka berbondong-bondong menanam padi sebagai usaha sampingan, dikarenakan tanaman padi merupakan tanaman yang cukup membutuhkan air yang banyak.

3. Ketimpangan Kesejahteraan Relasi Kuasa Dalam Kelompok Ternak

Sebelum melihat beberapa masalah yang terjadi didalam kelompok maka perlu menguraikan alur sejarah yang terdapat di Desa Surenlor. Dan ini akan diuraikan bersama melalui FGD dengan menggunakan teknik PRA berupa *story list*, teknik ini juga akan memudahkan peternak dalam pembacaan masalah.

Tabel 5.1 : Analisa *Story List* Desa Surenlor

No.	Tahun	Peristiwa Yang Terjadi
1.	1980	Usaha peternakan sapi perah di Desa Surenlor mengalami kemajuan populasi sapi sampai 250 ekor namun penyetoran susu ke tempat penampungan susu untuk dipendingin (colling) masih berada di Desa Dompyong.
2.	1994	Mendapatkan bantuan dari Dinas peternakan 11 ekor
3.	2003	Mulai dibentuk kelompok peternak sapi perah di Dusun Tawing yang diketuai oleh Bapak Tarni yang diberi nama “ Tawing Subur” dan telah disahkan oleh desa dan Dinas peternakan
4.	2004	Mendapatkan bantuan dari Dinas peternakan 35 ekor sapi perah
5.	2005	Mendapatkan bantuan dari Dinas peternakan 40 ekor sapi perah
6.	2008	Terdapat colling baru yang didirikan di Desa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Surenlor untuk memudahkan masyarakat dalam penyetoran susu.
7.	2009	Mendapatkan bantuan dari Dinas peternakan 18 ekor sapi perah ekor
8.	2010	Populasi sapi Mengalami penurunan drastis hingga tersisa 160 ekor
9.	2011	Penurunan terus berlanjut hingga tersisa 145 ekor
10.	2013	Populasi sapi perah mulai stabil, terdapat 150 ekor. Dan pada tahun ini pembentukan kelompok peternak sapi perah baru di Dusun Suren, yang diketuai oleh Bapak Tubi dengan diberi nama " Suren Subur". Kemudian mendapatkan bantuan dari partai politik 14 ekor bibit sapi perah (sapi yang masih kecil), pada tahun ini populasi sapi perah yang terdapat di desa mulai stabil.
11.	2015	Mendapatkan bantuan 2 ekor sapi perah dari Dinas Peternakan.
12.	2016	Jumlah populasi sapi perah di Desa Surenlor menjadi 203 ekor, dengan jumlah peternak sebanyak 55 orang.

Sumber : Diolah Hasil FGD bersama Bapak Sujiono, Rudi, Tarni, Andi, Tubi, Paikun, Imbar dan SayutI di kantor Desa Surenlor pada tanggal 25 November 2016 Pukul 10.00

Dari tahun ketahun terlihat jelas perubahan-perubahan yang terjadi di dalam dunia peternakan Desa Surenlor. Bantuan demi bantuan selalu mengaliri, kelompok ternak sudah terbangun secara sistematis dan terstruktur sejak tahun 2003. namun bagaimana bisa terjadi penurunan populasi sapi yang terjadi pada tahun 2010?.

Menurut hasil FGD bersama peangkat desa, awal dibentuknya sebuah kelompok adalah inisiatif oleh salah satu peternak (tidak diketahui nama) dengan tujuan agar Dinas Peternakan mengetahui adanya usaha ternak sapi perah di Desa Surenlor dan sebagai wadah diskusi dengan diselipkan arisan didalamnya. Lalu muncul inisiatif warga untuk mengirikan proposal bantuan yang mengatas namakan kelompok. Lalu bantuan-bantuan dari Dinas peternakan mulai

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdatangan. Bantuan dari Dinas Peternakan berupa sapi perah, Namun diberikan langsung kepada ketua kelompok ternak[69] bukan melalui perangkat desa, sehingga pembagian sapi kepada masyarakat tidak merata. Hanya anggota dari kelompok "Tawing Subur" yang mendapatkan bantuan sapi perah, itupun tidak semua anggota kelompok. Ketua kelompok sering membagikan bantuan-bantuan ini kepada anggota keluarganya sendiri. Anggota kelompok yang mendapatkan bantuan sapi terkdang bukan untuk di budidayakan melainkan untuk dijual kembali. Akhirnya dibentuklah kelompok ternak baru yang diketuai oleh Bapak Tubi (51 tahun) yang bertujuan agar mendapatkan bantuan dari Dinas Peternakan juga.

Relasi kuasa oleh ketua kelompok ternak adalah dalam bidang pakan ternak. Selama ini dia adalah salah satu penjual kosentrat yang ada di desa, akan tetapi dia lah penjual kapasitas terbesar, maka dia menjual harga kosentrat dengan harga yang tinggi dengan kualitas pakan yang tinggi. tanpa memikirkan kesejahteraan anggota kelompoknya, dia sudah beberapa kali mewakili tentang pelatihan-pelatihan yang diadakan oleh Dinas peternakan tentang pembuatan pakan alternatif ternak, namun tidak memberikan ilmu tersebut untuk anggotanya.

Dapat terlihat jelas adanya kelompok ternak bukan sebagai wadah berdiskusi untuk pemberdayaan peternak namun dibentuknya sebuah kelompok hanya untuk mendapatkan bantuan dari Dinas Peternakan yang diatas namakan kelompok. Dan juga sebagai mata pencaharian tambahan dengan berjualan kosentrat pabrik yang merugikan usaha peternakan sapi perah dan apabila

[69]Ketua Kelompok Ternak Bernama Bapak Tarni Usia 42 Tahun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dikonsumsi dalam jangka panjang oleh sapi perah maka akan berdampak buruk untuk pencernaanya maka tidak jarang pula banyak sapi lumpuh atau yang sering mereka sebut dengan *ambyuk*.

4. Ketidak Seimbangan Wanita Peternak Pada Peranan Sosial

Kesibukan peternak sapi perah selain mencari rumput untuk pakan sapi perah, mereka juga mempunyai kesibukan memerah sapi 2x sehari. Pagi pukul 06.30 dan sore pukul 15.30. dalam satu hari para peternak lebih banyak menghabiskan waktu mencari rumput untuk pakan sapi perah miliknya dan mengurus sawah sebagai usaha sampingan. Untuk melihat bagaimana kegiatan keluarga para peternak maka dapat dilihat dengan menggunakan metode PRA berupa *Daily Activity* yang telah disusun secara parsitipatif dengan para ibu – ibu peternak.

Tabel 5.2 : Analisa *Daily Activity* Keluarga Peternak Sapi Perah

No.	Pukul	Kegiatan Ayah	Kegiatan Ibu	Kegiatan Anak
1.	04.30	Tidur	Bangun tidur	Tidur
2.	05.00	Bangun dan sholat shubuh	Mandi, sholat shubuh dan mencuci baju	Tidur
3.	05.30	Memberi pakan dan Membersihkan kandang sapi perah	Memasak	Bangun tidur dan mandi
4.	06.00	Memerah sapi perah	Membantu anak bersiap pergi sekolah	Bersiap siap pergi sekolah
5.	07.00	Menyetorkan susu ke colling	Sarapan	Sarapan
6.	07.30	Pulang dari colling dan sarapan	Mengantar anak sekolah	Pergi sekolah
7.	08.00	Pergi kesawah	Pulang mengantar anak dan langsung pergi mencari rumput	Sekolah
8.	10.30	Masih di sawah	Pulang dari	Pulang sekolah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

			mencari rumput dan menjemput anak	
9.	11.00	Masih disawah	Menyapu rumah dan makan siang	Bermain
10.	12.00	Pulang dari sawah sholat dhuhur	Istirahat	Bermain
11.	12.30	Makan siang	Sholat dhuhur	makan siang
12.	13.30	Kembali ke sawah	Mencari rumput	Bermain
13.	15.00	Masih disawah	Pulang dari mencari rumput, kemudian memberi makan sapi perah dan membersihkan kandangnya	Pergi mengaji di TPQ
14.	15.30	Masih disawah terkadan Pulang dari sawah istirahat	Memerah sapi perah	Masih mengaji
15.	16.00	Mengantar susu ke colling	Istirahat sholat ashar	Pulang dari mengaji
16.	17.00	Pulang dari setor dan sholat ashar	Memasak makan malam	Bermain
17.	18.00	Sholat maghrib berjamaah di musholla	Sholat maghrib dirumah	Sholat di musholla bersama ayah
18.	18.30	Makan malam	Makan malam	Makan malam
19.	19.00	Sholat isya di musholla	Sholat isya di rumah	Menonton Tv
20.	19.30	Pulang dari musholla dan belajar bersama anak	Mengaji	Belajar bersama ayah
21.	20.00	Menonton Tv	Menonton Tv	Menonton Tv
22.	21.00	Menonton Tv	Tidur	Tidur
23.	23.00	Tidur	Tidur	Tidur

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 25 November 2016 Pukul 08.23.

Dengan melihat daftar kegiatan harian dalam tabel yang telah dibuat secara partisipatif diatas, maka dapat diketahui peran peternak laki-laki dan perempuan yang sama besarnya untuk pengembangan usaha ternak sapi perah. Namun wanita peternak jarang sekali dilibatkan dalam penyelesaian masalah-

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masalah yang dialami seputar peternakan. Disini menunjukan adanya diskriminasi jender oleh kaum laki-laki kepada kaum wanita yang telah membudaya di Desa Surenlor.

Alasan pokok kenapa perhatian terhadap jender dibutuhkan, adalah karena terdapat "diskriminasi jender". Ini merupakan gejala umum di masyarakat mana pun. Diskriminasi jender adalah perilaku yang berbeda dari orang-orang karena perbedaan antara peran laki-laki dan perempuan. Hal ini menyebabkan adanya ketidakadilan struktur dalam masyarakat. Pembedaan jender berdampak terhadap pembedaan dalam pemberian kekuasaan antara laki-laki dan perempuan.[70]seperti permasalahan yang dialami wanita peternak sapi perah, mereka tidak pernah diikut sertakan dalam upaya pengembangan ternak. Mereka tidak diberikan kesempatan untuk berpendapat tentang pengembangan usaha sapi perah dikarenakan perbedaan peran dalam status sosial antara laki-laki dan perempuan. Keadaan ini dibuktikan bahwa selama ini tidak terdapat kelompok wanita peternak sapi perah di Desa Surenlor melainkan hanya kelompok laki-laki peternak. Padahal dalam keseharian keluarga yang memiliki sapi perah, wanita juga ikut andil dalam proses pemeliharaan sapi perah.

Permasalahan tersebut sejalan dengan pernyataan yang di kemukakan oleh seorang ibu peternak (tidak ketahui nama) yang peneliti temui di kegiatan *tahlilan* " *lah iyo mbak.. kok gak dijak sisan wong wedok iki ten kelompok padahal ten kandang gawene yo podo*" (lah iya mbak.. kok tidak diajak juga orang perempuan ini di kelompok, padahal di kandang pekerjaanya juga sama). Sehingga ditarik

[70]Syahyuti, *30 Konsep Penting Dalam*..., hal.,211.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebuah pemahaman jika perbedaan antara laki-laki dengan perempuan merupakan hasil pembentukan kepribadian yang berasal dari dalam masyarakat itu sendiri, diantaranya kondisi sosial, adat istiadat, dan budaya lokal yang berlaku.

5. Rendahnya Harga Jual Susu Sapi Perah

Dalam sehari satu ekor sapi perah dengan jenis *Frisian Holistian* rata-rata menghasilkan 10 liter per ekor sapi. Hasil dari susu perah pun tergantung masa. Apabila dalam keadaan hamil 1-5 menghasilkan susu 6-8 liter. Dalam usia kandungan 6-7 hasil susu 3-4 liter saja. Namun dalam 8-9 bulan sapi sengaja tidak diperah dan itu termasuk masa kering. Hal ini dilakukan karena mempunyai beberapa tujuan diantaranya adalah: *Pertama,* Agar tubuh induk dapat membentuk cadangan makanan berupa vitamin-vitamin yang dapat dimanfaatkan oleh si pedet. *Kedua,* Agar tubuh induk dapat mengisi kembali vitamin-vitamin, mineral, dan lain-lain untuk kebutuhan induk sendiri. *Ketiga,* Agar kondisi tubuh menjadi baik. *Keempat,* Agar pertumbuhan dan kesehatan anak dalam kandungan tetap terjamin.[71]

Ketika masa 1-2 bulan usai melahirkan susu sangat melimpah menghasilkan 10- 15 liter, dan inilah yang disebut dengan masa laktasi. Pada bulan ketiga dan selanjutnya sapi hanya mampu menghasilkan 10 liter setiap harinya. Setelah diperah susu di kumpulkan di pos dusun masing-masing. Dalam satu desa terdapat tiga pos yang masih tersedia yakni hanya di Dusun tawing RT 15,16 dan 17. Peternak memelihara sapi perah tidak sekedar mencari keuntungan dari produksi susu tetapi ada tujuan lain seperti: *Pertama,* Sebagai tabungan pedet

[71]Haryadi Prasetya, *Prospek Beternak Sapi Perah*,(Yogyakarta, Pustaka Baru Press :2012) Hal. 64-65.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang dilahirkan induk. *Kedua,* memperoleh penghasilan sebagai mata pencaharian utama. *Ketiga,* Penggunaan sebagai pupuk organic. Apabila ternak sapi perah hanya memiliki satu ekor saja maka tidak ada laba sama sekali atau bahkan malah rugi untuk peternak, karena pengasilan susu yang didapatkan dari satu ekor sapi perah hanya dapat menutup biaya pakan. Belum biaya waktu dan tenaga jika diuangkan. Apabila membeli sapi perah yang sedang bunting, maka sapi tidak memproduksi susu. Karenanya peternak biasanya meminjam kosentrat kepada koperasi apabila sudah melahirkan dan memproduksi susu maka peternak membayar hutang dengan uang hasil susu perahnya.

Harga jual susu sapi perah yang telah ditetapkan *Cooling*yakni Rp. 4700,- per liter. Dalam sehari perekor sapi mampu menghasilkan susu 8- 10 liter. Apabila sapi dalam masa laktasimampu menghasilkan 10-15 liter perharinya. Untuk melihat seberapa besar keuntungan atau seberapa besar kerugian yang dialami peternak sapi perah, maka peneliti beserta para peternak perempuan mengkalkulasikan usaha ternak sapi perah secara parsitipatif. Dengan mengkalkulasikan antara pengeluaran dan pemasukan peternak sapi perah, maka dapat diuraikan pada dua musim, yakni pengeluaran pada musim hujan dan musim kemarau karena musim mempengaruhi hasil produksi pakan hijauan ternak sapi perah, juga mengkalkulasikan pada setiap kondisi sapi perah karena mempengaruhi pengeluaran dan produksi susu.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tabel 5.3 :KalkulasiPengeluaran Pemeliharaan Ternak Per Ekor Sapi Perah Dalam Satu Bulan pada Musim Hujan.

No.	Jenis Pakan Ternak	Harga
1.	Rumput gajah	Rp. 0,-
2.	Kosentrat	Rp. 700.000 /200 kg
3.	Mineral	Rp. 22.000 /2kg
4.	Obat cacing	Rp. 20.000 /botol
5.	Air	Rp. 10.000 /200 liter
	Total	Rp. 752.000

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah dan Tentrem di PAUD tanggal 25 november 2016 pukul 08.23.

Ketika musim hujan, pengeluaran pemeliharaan ternak dapat diminimalisir dalam pemberian pakan hijauan. Dikarenakan pada musim ini lahan hijauan tumbuh subur disebabkan melimpahnya air. Namun, ketika sapi perah pada usia 8-9 bulan pengeluaran pemeliharaan agak tinggi meskipun pada musim hujan. Pengeluaran pemeliharaan ternak bukan berasal dari pakan hijauan, melainkan dari kebutuhan kosentrat untuk menyambut kelahiran. Biasanya, pada kehamilan 8-9 bulan sapi diberi kosentrat lebih banyak dari biasanya dengan tujuan produksi susu bertambah ketika masa laktasi.

Tabel 5.4 : Kalkulasi Pengeluaran Pemeliharaan Ternak Per Ekor Sapi Perah Dalam Satu Bulan Ketika Hamil Usia 8-9 Bulan pada Musim Hujan.

No.	Jenis pakan ternak	Harga
1.	Rumput gajah	Rp. 0,-
2.	Kosentrat	Rp. 875.000 /200 kg
3.	Mineral	Rp. 22.000 /2kg
4.	Obat cacing	Rp. 20.000 /botol
5.	Air	Rp. 10.000 /200 liter
	Total	Rp. 927.000,-

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah dan Tentrem di PAUD tanggal 25 november 2016 pukul 08.23.

Dapat dilihat pada tabel dibawah ini, pada musim kemarau pengeluaran pemeliharaan ternak mengalami peningkatan yang cukup tinggi, dikarenakan tidak adanya hujan sehingga, lahan hijauan yang setiap harinya bergantung pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

curah hujan tidak bisa tumbuh dengan maksimal. Pada musim ini peternak membeli rumput dengan harga Rp. 30.000,- per 40 kg. Sehingga biaya pemeliharaan membengkak pada pakan hijauan.

Tabel 5.5 : Kalkulasi Pengeluaran Pemeliharaan Ternak Per Ekor Sapi Perah Dalam Satu Bulan Ketika Musim Kemarau.

No.	Jenis pakan ternak	Harga
1.	Rumput gajah	Rp. 900.000 / 1200 kg
2.	Kosentrat	Rp. 700.000 /200 kg
3.	Mineral	Rp. 22.000 /2kg
4.	Obat cacing	Rp. 20.000 /botol
5.	Air	Rp. 10.000 /200 liter
	Total	Rp. 1.633.000

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah dan Tentrem di PAUD tanggal 25 november 2016 pukul 08.23

Kalkulasi dilakukan pada pengeluaran rumput gajah pada kondisi terburuk yakni setiap hari membeli. Meskipun dalam satu bulan pada musim kemarau peternak membeli rumput gajah hanya 20 kali setiap satu bulan, namun tidak dapat diketahui dengan kondisi peternak yang lainnya. Sehingga dalam kalkulasi di paparkan kondisi paling buruk ketika musim kemarau.

Tabel 5.6 : Kalkukasi Pengeluaran Pakan Ternak Ketika Sapi Perah Dalam Keadaan Hamil 8-9 Bulan pada Musim Kemarau.

No.	Jenis pakan ternak	Harga
1.	Rumput gajah	Rp. 900.000 / 1200 kg
2.	Kosentrat	Rp. 875.000 /250 kg
3.	Mineral	Rp. 22.000 /2kg
4.	Obat cacing	Rp. 20.000 /botol
5.	Air	Rp. 10.000 /200 liter
	Total	Rp. 1.827.000

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah dan Tentrem di PAUD tanggal 25 november 2016 pukul 08.23.

Dalam pengeluaran pemeliharaan sapi ketika dalam keadaan hamil 8-9 bulan pengeluaram semakin bertambah pada kosentrat, sebab pada usia inni pemberian kosentrat harus lebih banyak dari sebelumnya agar susu yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dihasilkan ketika masa laktasi menjadi banyak. Pada masa ini sapi sudah mulai memasuki masa kering dimana dia tidak lagi diperah susunya sebagai cadangan untuk air minum bayinya dan selebihnya dapat dijual oleh peternak.

Tabel 5.7: Kalkulasi Penghasilan Susu Sapi Perah Per Bulan Setelah Masa Laktasi

No.	Penghasilan susu	Jumlah harga
1.	10 liter	Rp. 47.000,-
	Rp.47.000 x 30 **Total**	Rp. 1.410.000,-

Sumber : Diolah dari Hasil FGD Bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 25 November 2016 Pukul 08.23.

Pendapatan peternak setiap bulannya setiap masa setelah laktasi yakni 10 liter susu perhari dengan harga Rp.47.000, jadi jika dikalikan 30 hari maka pendapatan peternak adalah Rp.1.410.000.-. namun,ketika sapi dalam keadaan hamil sapi hanya mampu menghasilkan susu 6-8 liter saja jadi pendapatan peternak setiap bulannya ketika sapi dalam keadaan hamil 1-5 bulan yakni Rp. 1.128.000 per ekor sapi perah.

Tabel 5.8 : Kalkulasi Penghasilan Susu Perah Keadaan Hamil 1-5 Bulan Menghasilkan Susu 6-8 Liter.

No.	Penghasilan susu	Jumlah harga
1.	8 liter	Rp. 37.600,-
	Rp.37.600 x 30 **Total**	Rp. 1.128.000,-

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 25 November 2016 Pukul 08.23.

Dalam keadaan hamil 6-7 bulan sapi perah hanya mampu menghasilkan 3-4 liter saja. jadi dalam sebulan pendapatan peternak sapi perah hanya Rp.564.000. dalam masa-masa ini peternak mendapat kerugian dari beternak sapi perah karena kuantitas susu yang sangat rendah, dari sinilah mengapa kebanyakan peternak mengatakan bahwasanya jika memiliki satu ekor sapi saja lebih mengarah pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

banyak kerugian. Dikarenakan tidak ada pemasukan lain selain menggantungkan pada satu sapi tersebut, terlebih ketika dalam keadaan hamil.

Tabel 5.9: Kalkulasi Penghasilan Susu Perah Dalam Usia Kandungan 6-7 Bulan Menghasilkan Susu 3-4 Liter.

No.	Penghasilan susu	Jumlah harga
1.	4 liter	Rp. 18.800,-
	Rp.18.800 x 30 **Total**	Rp. 564.000,-

Sumber : Diolah dari hasil FGD bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah dan Tentrem di PAUD tanggal 25 november 2016 pukul 08.23.

Ketika masa laktasi adalah masa yang paling dinantikan peternak sapi perah mereka menyambut masa-masa ini penuh suka cita, dikarenakan kuantitas susu cukup tinggi. Susu mampu menghasilkan 10 hingga 15 liter dalam sehari. Pendapatan perhari mereka mencapai Rp. 70.500 perhari jadi dalam sebulan pendapatan mereka yakni Rp. 2.115.000,-.

Tabel 5.10: Kalkulasi Penghasilan Susu Sapi Perah Ketika Masa Laktasi dengan Penghasilan Susu 10-15 Liter.

No.	Penghasilan Susu	Jumlah harga
1.	10 – 15 liter	Rp. 70.500,-
	Rp. 70.500 x 30 **Total**	Rp. 2.115.000,-

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 25 November 2016 Pukul 08.23.

Para peternak perempuan sudah sangat paham dengan menggunakan ilmu kewirausahaan, karenanya mereka menggunakan teori kewirausahaan yang selama ini sudah sangat umum yakni, laba bersih sama dengan (=) laba kotor dikurangi (-)beban usaha. Menggunakan rumus tersebut untuk mencari untung atau ruginya sebuah usaha, maka cara penghitungannya adalah jumlah penerimaan total dikurangi dengan jumlah pengeluaran (biaya total) .konsep laba atau rugi sebuah usaha yakni, *pertama,* jika biaya pengeluaran lebih kecil dari penerimaan maka itulah yang dinamakan laba. *Kedua,* jika biaya pengeluaran lebih besar dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penerimaan maka itulah yang dinamakan rugi. *Ketiga,* jika biaya pengeluaran sama dengan biaya penerimaan maka itulah yang dinamakan impas. Dan dapat dilihat kalkulasi keuntungan dan kerugian sebuah usaha beternak sapi perah seperti dibawah ini secara rinci diantara musim hujan dan musim kemarau.

Table 5.11 : kalkualasi Keseluruhan Usaha Peternak Sapi Perah

No.	Musim	Kondisi sapi perah	Jumlah pengeluaran	Jumlah pemasukan	Total
1.	Hujan	Hamil Usia 1-5 bulan	Rp. 752.000,-	Rp. 1.128.000,-	Rp. 376.000,-
2.	Hujan	Hamil Usia 6-7 bulan	Rp. 752.000,-	Rp. 564.000,-	Rp. -188.000
3.	Hujan	Hamil usia 8-9 bulan	Rp. 927.000,-	Rp. 0,-	Rp. -927.000
4.	Hujan	Masa laktasi	Rp. 927.000,-	Rp. 2.115.000,-	Rp. 1.363.000
5.	Hujan	Sesudah masa laktasi	Rp. 752.000,-	Rp. 1.410.000,-	Rp. 658.000
6.	Kemarau	Hamil Usia 1-5 bulan	Rp. 1.633.000,-	Rp. 1.128.000,-	Rp. -505,000
7.	Kemarau	Hamil Usia 6-7 bulan	Rp. 1.633.000,-	Rp. 564.000,-	Rp. -1.069.000
8.	Kemarau	Hamil usia 8-9 bulan	Rp. 1.827.000,-	Rp. 0,-	Rp. -1.827.000
9.	Kemarau	Masa laktasi	Rp. 1.827.000,-	Rp. 2.115.000,-	Rp. 328.000
8.	Kemarau	Sesudah masa laktasi	Rp. 1.633.000,-	Rp. 1.410.000,-	Rp. -233.000

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD Bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 14 November 2016 Pukul 08.23.

Pada musim hujan peternak mendapatkan keuntungan dari satu ekor sapi perah yang sedang hamil usia 1-5 bulan sebanyak Rp. 376.000,-. Namun mengalami kerugian ketika kehamilan sapi berusia 6-7 sebanyak Rp. 188.000 dikarenakan produksi susu yang semakin menurun. Bahkan ketika usia kehamilan mencapai 8-9 bulan, sapi perah telah memasuki masa pengeringan, sehingga tidak ada pemasukan susu sama sekali, karenanya peternak mengalami kerugian sebesar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Rp. -927.000. setelah sapi melahirkan inilah saat-saat panen bagi peternak sapi perah, dikarenakan pada masa laktasi sapi memproduksi susu melimpah dan peternak mengalami keuntungan yang cukup besar yakni sebesar Rp. 1.363.000. setelah 1-2 bulan masa laktasi, produksi susu mulai menurun mencapai 8-10 liter saja, tetapi peternak masih mendapatkan keuntungan sebesar Rp. 658.000,-.

Sedangkan pada musim kemarau mereka sering mengalami kerugian, ketika sapi sedang hamil usia 1-5 bulan kerugian yang mereka alami sebesar Rp.505,000. dengan produksi susu yang semakin sedikit ketika memasuki usia kandungan 6-7 peternak mengalami kerugian mencapai Rp. 1.069.000. dan sebesar Rp. 1.827.000 kerugian peternak ketika kehamilan sapi perah berusia 8-9 bulan. Setelah melahirkan, produksi susu melimpah dan peternak mendapatkan keuntungan Rp. 328.000. namun setelah usai masa laktasi peternak kembali mengalami kerugian karena produksi susu mulai menurun, akan tetapi kerugian tidak sebesar ketika sapi perah dalam keadaan hamil, yakni sebesar Rp. 233.000,.

6. Ketimpangan Kesejahteraaan Dalam Relasi Penjualan Susu

Terdapat beberapa masyarakat di Desa Surenlor yang menjadikan usaha peternakan menjadi sumber pendapatan utama masyarakat. Jenis usaha peternakan adalah sapi perah penghasil susu. Dengan demikian, sumber pendapatan peternak berasal dari hasil penjualan susunya. Untuk menjual produksi susu, peternak membutuhkan adanya saluran pemasaran yang menghubungkan dengan berbagai pelaku usaha hingga sampai pada konsumen. Panjang pendeknya saluran pemasaran dapat dilihat dari banyaknya pelaku usaha yang terlibat didalamnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, dapat dilihat juga siapa pelaku usaha yang punya peran besar dalam proses pemasaran dan posisi penentu harga.

Dalam penelitian partisipatif ini dikhususkan pada penjualan susu untuk mengetahui relasi hubungan pemasaran dari berbagai pelaku usaha. Untuk menggambarkan pemasaran produksi susu secara utuh, maka diagram alur berikut ini akan sangat membantu.

Diagram 5.1 :Alur Perjalanan Penjualan Susu

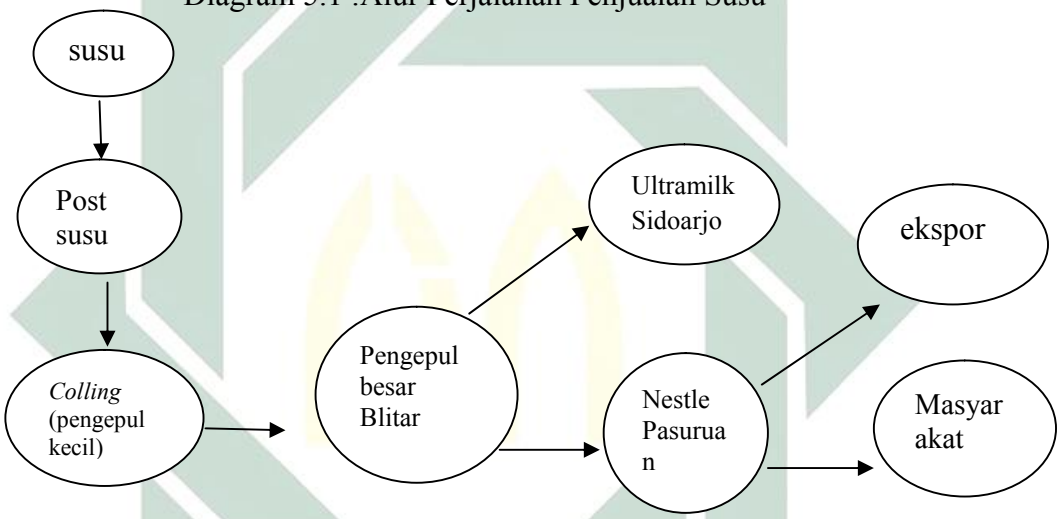

Sumber : Diolah Hasil FGD Bersama Ibu misrini, Tentrem, Ririn, Nurul, Setiowati dan Sarti dirumah Ibu Misrini pada tanggal 21 Januari pukul 14.00.

Melalui diagram alur tersebut diketahui bahwa proses pemasaran susu melibatkan banyak pelaku usaha, berikut adalah urutan proses penjualan susu. Pertama, peternak menjual produksi susunya ke post susu (tempat penampungan) yang tersebar di RT 15 dan 16. Terkait pengelolaan post susu dijalankan oleh peternak di Desa Surenlor sendiri. Kemudian dari post susu dijual kembali ke *Colling* (pengepul kecil)yang berlokasi di Dusun Tawing. Pihak pengelola C*olling*dijalankan oleh pihak luar. *Colling* memiliki pengaruh besar dalam menentukan harga penjualan susu karena keberadaannya tidak memiliki pesaing

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

di Desa Surenlor. Selain sebagai pembeli, *Colling* menyediakan layanan berupa tes laboratorium untuk mengetahui kualitas susu.

Sebelum diserahkan ke *colling,* terlebih dahulu susu yang diterima di post diberi nama untuk kemudian diserahkan ke *Colling*. Sesuai urutan namanya, masing-masing susu di test apakah memiliki kualitas baik yang layak jual atau justru sebaliknya. kriteria susu yang layak jual yaitu kadar air di atas 20 bj, dan susu dengan suhu di atas 33 c. Jika hasil tes susu tidak sesuai kriteria tersebut maka akan dikembalikan kepada peternak. Dari peternak jika tidak ada pihak yang mau menerima maka akan dibuang.

Setelah dari *Colling*, selanjutnya dijual ke perusahaan Nestle. Perusahaan ini mau menerima susu dari *Colling* dengan syarat memiliki kualitas baik berdasarkan kriteria perusahaan. Sayangnya penelitian ini belum diketahui kriteia yang diajukan perusahaan, padahal berguna untuk menganalisis proses diterima atau tidaknya susu. Jika mendapatkan penolakan dari Nestle, maka alternatif lainnya dijual perusahaan Ultramik Sidoarjo. Jika diterima oleh Nestle, produk susu yang telah dibuat dijual ke luar negeri (ekspor) dan didistribusikan kepada masyarakat (konsumen).

Produk susu Nestle, telah beredar di masyarakat luas termasuk di Desa Surenlor Kecamatan Bendungan Kabupaten Trenggalek. Di masyarakat surenlor khususnya kalangan remaja dan anak-anak dalam kesehariannya mengkonsumsi susu produk Nestle. Ditemukan ada beberapa toko yang menjual produk susu Nestle, diantaranya toko Ibu Senir (32 tahun), Ibu Winarti (25 tahun) Dan Ibu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Atik (28 tahun)di Dusun Jeruk ulung dan toko ibu pariah (40 tahun) di Dusun Tawing.

Dari rangkaian alur pemasaran susu tersebut ditemukan persoalan penting. Harga susu dari sektor hulu atau di peternak lokal cenderung rendah meskipun harga susu di pasar nasional mengalami kenaikan. Jika di analisis relasi kuasa, peternak sebagai penghasil susu di tingkat lokal diposisikan sebagai penerima harga yang pasif sehingga lemah dalam penentuan harga. Akibatnya, hasil pemasaran susu lebih menguntungkan pelaku-pelaku besar usaha seperti pengepul besar dan perusahaan. Dengan demikian, adanya ketimpangan kesejahteraan antara peternak lokal dan pengusaha susu.

7. Kurangnya Partisipasi Stakeholder Terkait Tentang Usaha Ternak

Dalam membangun kehidupan bermasyarakat Desa surenlor termasuk pembangunan di sektor peternakan sapi perah, ditemukan lima aktor institusi terkait. Mereka adalah Pemerintah Desa, Kelompok Ternak, Dinas Peternakan, PPL (peternak sering menamakan mantri hewan), dan pengepul susu. Berbagai institusi terkait dipilih karena memiliki pengaruh, peran dan manfaat sehingga perlu diperhitungkan dalam proses pembangunan dan pengembangan berdasarkan pandangan masyarakat setempat.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Diagram 5.2 : Analisa Diagram Venn

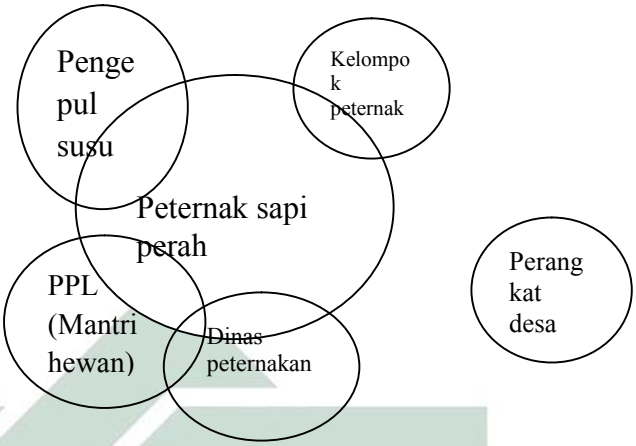

Sumber : Diolah Hasil FGD Bersama Ibu Misrini, Tentrem, Ririn, Nurul, Setiowati dan Sarti Dirumah Ibu Misrini Pada Tanggal 21 Januari 2017 Pukul 14.00.

Pertama, pemerintah desa dalam anggapan masyarakat berada pada posisi penting karena memiliki otoritas tertinggi dalam pembangunan desa termasuk dalam sektor peternakan. Masyarakat setempat berharap besar bahwa Pemerintah desa dapat mewakili kepentingan masyarakatnya khususnya para peternak sapi perah. Namun harapan para peternak tersebut kurang mendapatkan perhatian dari pemerintah desa. Pengembangan usaha sapi perah belum mendapatkan prioritas dalam pembangunan desa. Perhatian pemerintah lebih tertuju pada pembangunan infrastruktur. Sampai saat ini belum ditemukan ada program pembangunan yang diperuntukkan bagi peternak sapi perah.

Kedua, petugas penyuluh lapangan yang disingkat dengan PPL adalah bertugas sebagai pihak yang mendampingi usaha pertanian dan peternakan. Masyarakat beranggapan bahwa kegiatan yang dilakukan PPL hanya sebagai dokter hewan yang artinya mengobati hewan ternak yang sedang sakit. Kegiatan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendampingan untuk pengembangan ternak sapi perah belum banyak dirasakan manfaatnya.

Ketiga, Dinas Peternakan adalah lembaga pemerintah yang secara khusus berkepentingan untuk memfasilitasi dalam rangka pengembangan usaha sapi ternak sehingga menurut anggapan Peternak keberadaanya dianggap penting. Pentingnya lembaga ini telah diwujudkan dengan menggulirkan program-program berupa peningkatan populasi sapi perah di Desa Surenlor, pencegahan pemotongan sapi betina, pemeriksaan kondisi sapi perah dan pemberian vaksin dalam beberapa bulan sekali. Berbagai program tersebut telah diterima dan dirasakan manfaatnya oleh masyarakat.

Keempat, kelompok Ternak.dibentuknya kelompok ternak dengan tujuan mampu digunakan sebagai wadah diskusi mengenai keluh kesah dan pengembangan usaha ternak sapi perah. Saat pertama kali dibentuk sebuah kelompok terdapat arisan satu bulan sekali, jadi dalam pertemuan tersebut para peternak mampu berbagi masalah yang ada dan berdiskusi tentang pemecahan masalahnya. Namunkini kelompok ternak telah vakum tidak ada kegiatan sama sekali, selain transaksi jual beli kosentrat. Karena satu kegiatan inilah peternak masih dapat merasakan adanya pengaruh yang cukup besar dalam pengembangan usaha peternakan.

Kelima, pengepul susu di Desa Surenlor atau yang biasa masyarakat menyebutnya *cooling*. *Cooling* adalah tempat pendingin dan juga sebagai tempat pengepulan susu untuk di setor ke Blitar. Peternak sangat bergantung pada penjualan susu kepada *cooling*, oleh karena itu adanya *cooling* sangat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berpengaruh bagi para peternak, sebab peternak tidak memiliki akses penjualan susu yang lain selain kepada *cooling*.

Dengan adanya lima lembaga penting yang menurut peternak seharusnya sangat berpengaruh dalam pengembangan usaha susu diatas, namun terdapat beberapa yang programnya tidak dirasakan sama sekali oleh masyarakat misalnya pengaruh perangkat desa yang seharusnya besar, namun selama ini peternak tidak merasakan adanya konstribusi dari perangkat desa untuk kemajuan peternakan sapi perah. Untuk mengklarifikasi ungkapan dari peternak, maka peneliti mengklarifikasikan kebenaran ungkapan tersebut dengan menemui perangkat desa secara langsung. Ternya ungkapan-ungkapan dari peternak memang benar tidak terdapat sama sekali program yang fokus untuk pemberdayan peternak sapi perah.[72] Dan terdapat lembaga yang sangat berpengaruh besar terhadap kelangsungan usaha sapi perah namun tidak memberikan dampak pengembangan kepada usaha peternakan Desa Surenlor, yakni *cooling*. Keberadaan *cooling* memang sangat dirasakan pengaruhnya, karena *cooling* merupakan satu-satunya pengepul susu di desa. Namun, peternak tidak mampu memberi harga terhadap hasil susunya sendiri. Selama ini susu dibeli oleh *cooling* dengan harga yang telah disesuaikan oleh pihak *cooling*. Karenanya relasi kuasa *cooling* menetap pada status *quo*, sedangkan peternak semakin tertindas, dan peternak belum sadarakan keadaan ini.

Permasalahan-permasalahan peternak yang telah diuraikan satu persatu diatas berdampak pada menurunnya minat masyarakat untuk bekerja sebagai

[72] Hasil Wawancara Kepada Bapak Sayuti (Sekertaris Desa, 41 Tahun) di Rumah Bapak Sayuti 22 Desember 2017 Pukul 07.00.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peternak sapi perah, sehingga peternak yang mengalami kebangkrutan berpindah profesi menjadi perantauan keluar Kota. Karena sediktnya minat menjadi peternak, maka tidak heran jika sampai sekarang susu impor dari luar negri merupakan satu-satunya jalan dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat akan susu.

Gambar 5.3 : Peta Tematik Kepemilikan Sapi Perah RT 14, RT 15 dan RT 16

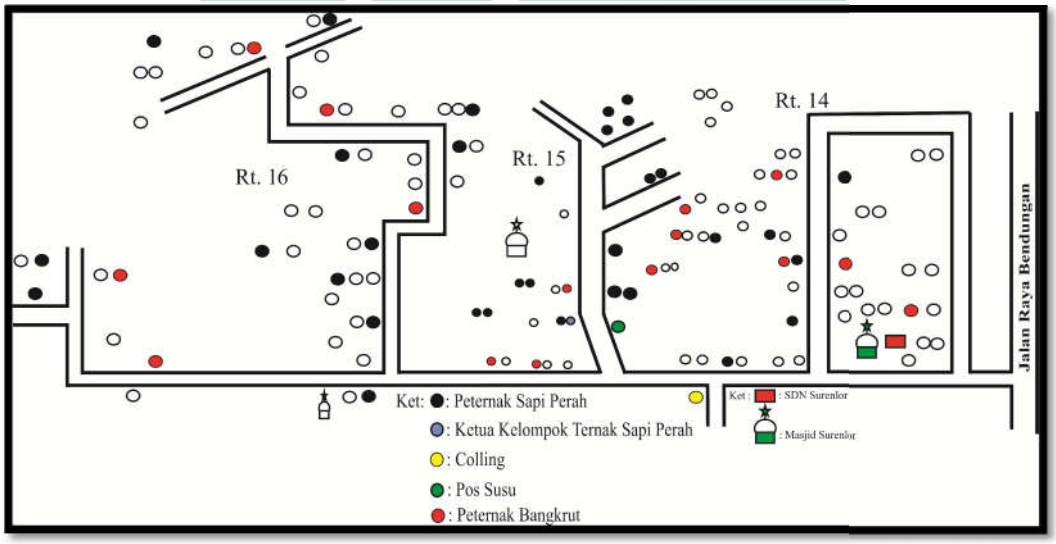

Sumber : di Peroleh dari Hasil FGD Bersama Bapak Imbar, Tarni ,Sujiono dan Sayuti.

Terdapat 10 peternak di RT 14 Dusun Tawing, namun pada tahun 2016 terakhir di RT tersebut menurun populasi peternak, 4 dari 10 peternak telah mengalami kebangkrutan diantaranya adalah Bapak Paimo,Jumani, Jarni, Marlan, Suyanto dan Kardi. Kini hanya menyisakan 6 peternak saja. Sedangkan pada RT 15 yang dahulunya terdapat 22 peternak kini hanya menjadi 16 orang peternak saja karena 6 orang telah mengalami kebangkrutan, diantaranya adalah Bapak Slamet, Saekan, Sunarto, Supriyanto, Marji, Maselan, dan Jemari. Pada RT 16

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sebelumnya terdapat 17 peternak namun sekarang hanya menyisakan 12 peternak saja, dan selebihnya telah mengalami kerugian diantaranya Bapak Suparsi,Soikun, Parni, Lamijan dan Damiran.

Gambar 5.4 : Peta Tematik Kepemilikan Sapi Perah RT 17,19 dan 20

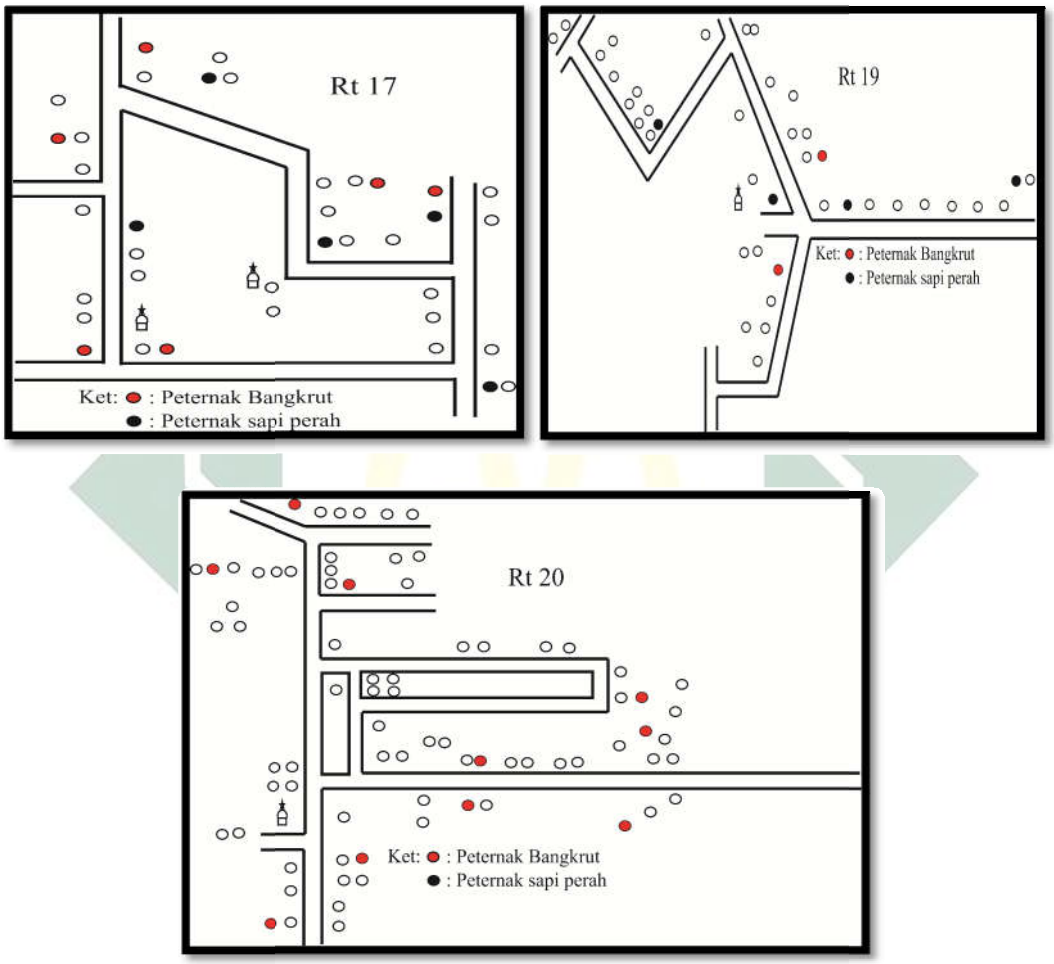

Sumber : FGD Bersama Bapak Parnud, Ibu Parnud, Bapak Imbar, Ibu Imbar dan Bapak tarni

Terdapat 11 peternak sapi perah di RT 17 Dusun Tawing namun pada tahun 2016 terakhir peternak di RT 17 mengalami kebangkrutan sebanyak 6 peternak diantaranya adalah Bapak Tarmujo, Tumini, Marjan, Sukarni, Mesenu dan Ladi. Sekarang hanya menyisakan 5 peternak saja. Sedangkan di RT 19

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terdapat 6 peternak dan 2 diantaranya telah mengalami kerugian yakni Bapak Sumadi dan Parji. Terdapat 10 peternak di RT 20 namun keseluruhan mengalami Kebangkrutan diantaranya Bapak Gamu, Mulyono, Slamet, Nyarno, Paseni, Setiutomo, Sugino, Sumari, Boimin dan Latip.

Gambar 5.5 : Peta Tematik Kepemilikan Sapi Perah RT 07

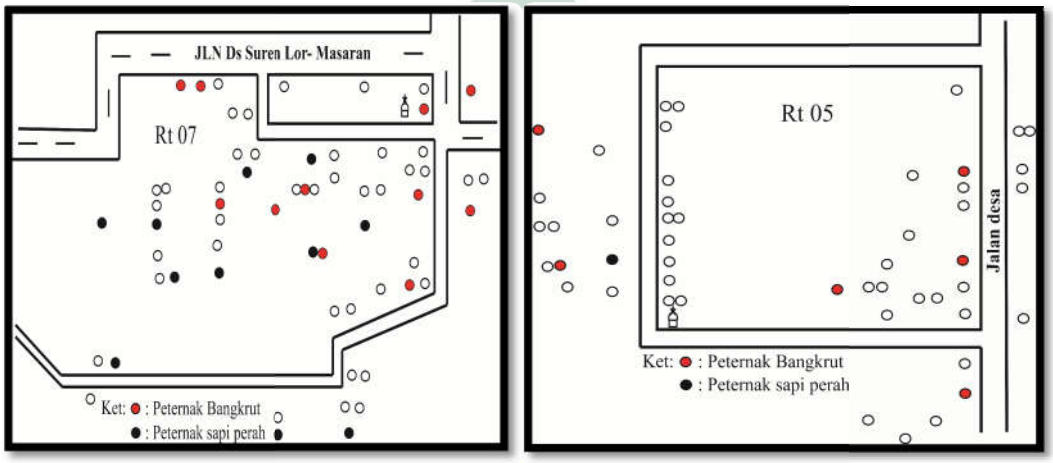

Sumber : FGD Bersama Bapak Tubi, Imbar dan Tarni.

Pada tahun 2016 peternak di Dusun Suren mengalami penurunan populasi dikarenakan kebangkrutan peternak sapi perah melanda di Desa Surenlor. Terdapat 1 peternak di RT 05 dan 11 peternak di RT 07 yang sebelumnya berjumlah keseluruhan 29 sekarang menjadi 12 orang saja, 17 lainya telah mengalami kerugian dan kini telah berpindah profesi dari peternak sapi perah ke peternak sapi pedaging dan sebagian menjadi petani saja diantaranya Bapak Saijem, Dakun, Samiko, Nyono, Tri, Sunu, Paikun, Tunggul, Qosim, Tubi, Solikin, Isno, Wawan, Kusnadi, Minun, Jais dan Rokman.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Analisis Problematika Peternak Sapi Perah

Permasalahan ketidakmampuan usaha peternakan di Desa Surenlor merupakan permasalahan klasik yang telah turun temurun dan belum sanggup dipecahkan sampai saat ini. Mulai dari masalah terhadap peternak sendiri sampai pada yang paling parah yakni ketidakpedulian pemerintah dalam bisnis peternakan rakyat kecil. Untuk memudahkan peternak dalam pembacaan terhadap masalah, maka peneliti mengajak para peternak menggunakan Teknik *Parcitipatory Rural Appraisal* (PRA), salah satunya adalah pohon masalah sangat membantu. Dengan menggunakan teknik PRA peternak mampu memberi penilaian terhadap usaha peternakan yang selama ini mereka jalankan secara cepat. Teknik ini melibatkan peternak dalam desa sendiri sebagai *stake holders* dan di fasilitasi oleh orang luar sebagai fasilitator.

Dengan menggunakan teknik ini memunculkan penelitian partisipatif yang bersifat *buttom up*,dimana peternak bukan hanya sebagai penonton, namun terlibat langsung dalam proses pengidentifikasian masalah, pemahaman terhadap masalah, merummuskan suatu gerakan perubahan, aksi perubahan hingga monitoring dan evaluasi dari sebuah program perubahan. Bukan metode *top down* yang bersifat menekan peternak sebagai penonton pasif.

Dari uraian permasalahan peternak sapi perah diatas maka dapat dipaparkan menggunakan pohon masalah agar dapat merangkum seluruh permasalahan yang menjadi masalah utama, penyebabnya dan dampak dari adanya permasalahan tersebut secara sistematis. Dibawah ini merupakan analisis pohon masalah yang telah di buat secara partisipatif.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.1 : Analisa Pohon Masalah

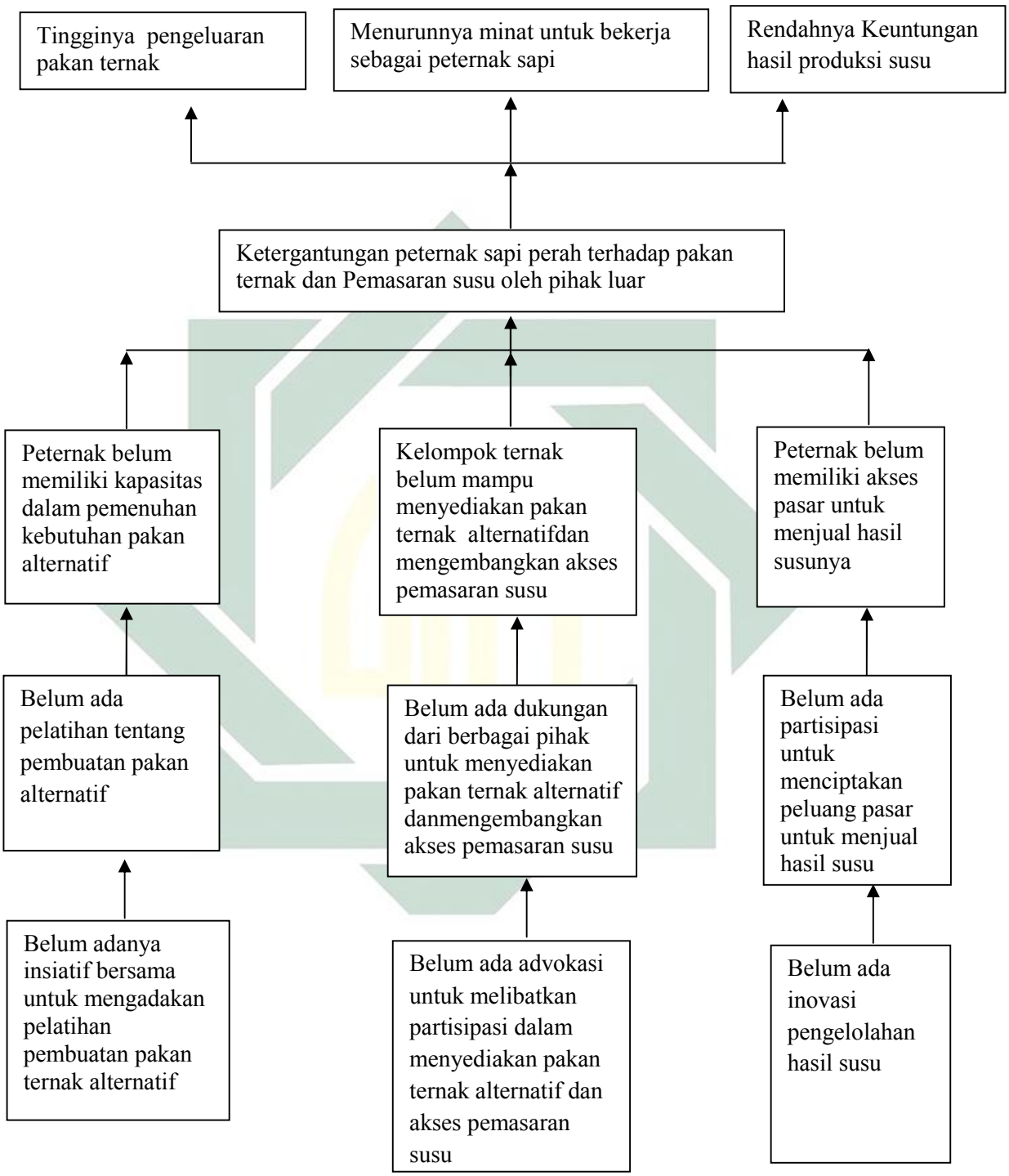

Sumber : Diolah Dari Hasil FGD bersama Ibu Sumini, Nurul, Muti'ah, Setiowati, Hidayah Dan Tentrem Di PAUD Tanggal 14 November 2017 Pukul 08.23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dapat dilihat dari analisis pohon masalah diatas bahwasanya permasalahan inti dari peternak yakni ketergantungan yang selama ini dialami peternak akan pakan ternak dan pemasaran susu kepada pihak luar. Permasalahan utama para peternak tersebut berdampak pada pengeluaran pemeliharaan peternak yang seamakin tinggi terlebih ketika memasuki musim kemarau sebab pada musim kemarau peternak harus membeli pakan hijauan keluar desa di karenakan pakan hijauan dalam desa mulai menipis dan habis sebab air yang juga susah ketika musim kemarau tiba.

Dampak lain yang ditimbulkan yakni keuntungan peternak sapi perah yang semakin sedikit akhirnya mulai penurunan minat menjadi seorang peternak sapi perah dan ini berdampak pada impor susu untuk memenuhi kebutuhan protein masyarakat berupa susu. Padahal menjadi seorang peternak sapi perah merupakan sebuah usaha yang cukup menjanjikan jika dapat di manajemen pemeliharaanya dan pemasaranya dengan baik, dari pada menjadi seorang petani saja yang berpenghasilan menunggu 3 bulan sekali. Selama ini pekerjaan petani merupakan pekerjaan sampingan bagi para peternak, namun jika peternak mulai gulung tikar petani merupakan pekerjaan utamanya.

Untuk dapat mengetahui akar permasalahannya dapat dilihat dari bagan yang merujuk pada panah kebawah. Dapat dilihat bahwa ketergantungan tersebut disebabkan oleh 3 hal diantaranya adalah pertama, Peternak belum memiliki kapasitas dalam pemenuhan kebutuhan pakan alternatif, disebabkan belum adanya pendidikan tentang pembuatan pakan alternatif dari pihak manapun yang terkait dengan pemberdayaan peternak. Kedua, adanya Kelompok ternak selama ini

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

belum mampu menyediakan pakan ternak alternatif, sealama ini kelompok tersebut bersifat pasif tidak terdapat kegiatan pemberdayaan melainkan sebagai wadah dalam transaksi jual beli kosentrat. Ketiga Peternak belum memiliki akses pasar untuk menjual hasil susunya. Peternak selalu menjual susu kepada *colling* Karena tidak memiliki akses pemasaran selain kepada *colling*. Untuk membuat usaha kreatifpun belum terdapat pembelajaran cara inovasi susu. Jadi dalam permasaahan pemasaran pertama mereka tidak dapat mengolah susu mentah menjadi bahan matang agar susu yang jika dijual mentah berharga rendah menjadi susu yang dijual menjadai bahan baku yang bernilai jual tinggi. Kedua peternak juga belum mampu dalam pemasarannya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id